

ABSTRACT

Suzana Maria Luki Astuti Fajarini. 2011. *The Swaying of Oppression and Liberation Through Srintil's Selendang in Tohari's Trilogy "Ronggeng Dukuh Paruk" and "The Dancer"*. Yogyakarta: English Language Study, Graduate Program, Sanata Dharma University.

As far as patriarchal society is concerned, oppression towards women is not something new. However, oppression towards women in relation to love, political turbulence, and humanity degradation is not very often raised in literary works especially in Indonesian literature. *Ronggeng Dukuh Paruk* narrates the miserable life of a celebrated village dancer who is depicted to be implicated to a leftish-party beyond her consciousness. From her initiation ceremony to be a dancer until the last screams she can utter, readers can observe the oppressions she goes through. Under a strong influence of Javanese female negotiation, in Tohari's pen, the dancer attempts to liberate herself though she is rendered to be unsuccessful.

The first purpose of this study is to examine the oppressions that this main female character undergoes and to see how it articulates for Indonesian women today. The second purpose is to explore the liberation she seeks to obtain in relation to how it can be used to fight back the similar oppression of today. By employing a deconstructive literary criticism and a feminist literary criticism, this study is meant to observe whether there is feminine consciousness in the trilogy. The third purpose is to dig out the dissimilarities found in its Indonesian version trilogy *Ronggeng Dukuh Paruk*.

From this study it is revealed that this trilogy portrays women as how the patriarchal society constructs them. However, the protagonist in this trilogy shows resistance and she does some efforts to negotiate her liberation. Should at the end of the trilogy the dancer fail, it is proven in this study that the writer does it purposefully as a contempt and disapproval against patriarchy. Apart from that, it is learned that the author also has the intention to influence readers to oppose – at least to question – the hegemony of patriarchy and to inspire readers to speak for the oppressed people.

Oppressions in any manners often leave deep sorrows and trauma. People suffering from oppressions tend to oppose through silence. This study reveals that the trilogy is a memoir from the past – the scattered history *vis-à-vis* humanity degradation. This study is a present activity to articulate the muted victims of oppressions depicted in the trilogy. By doing so, the study hopefully will bring advantages in the future for those who comprehend the trilogy and other literary works. Another optimism is this study will influence readers to be alerted by injustice and unfairness found in those literary works.

ABSTRAK

Suzana Maria Luki Astuti Fajarini. 2011. *The Swaying of Oppression and Liberation Through Srintil's Selendang in Tohari's Trilogy "Ronggeng Dukuh Paruk" and "The Dancer"*. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Program Pasca Sarjana, Universitas Sanata Dharma.

Membicarakan masyarakat yang berbasis kekuasaan kaum laki-laki, penindasan terhadap kaum perempuan bukanlah hal yang baru. Namun demikian, penindasan terhadap perempuan yang berkaitan dengan cinta, kekacauan politik dan tragedi kemanusiaan tidak sering diangkat menjadi tema dalam karya sastra khususnya kesusastraan Indonesia. *The Dancer* menggambarkan kehidupan seorang penari ronggeng yang semula disanjung-sanjung namun kemudian karena kenaifannya terseret dalam kegiatan politik sebuah partai terlarang. Dari awal ritual upacara pengangkatannya sebagai seorang penari ronggeng sampai pada akhir jeritannya yang sempat terdengar, pembaca bisa merasakan penindasan yang dialaminya. Dengan pengaruh falsafah Jawa sebagai perempuan yang dianutnya, di tangan Tohari penari ini disuratkan berjuang untuk bertahan meskipun akhirnya dia digambarkan kalah.

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk melihat penindasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan ini [si penari ronggeng] dalam kaitannya dengan apa implikasi dari penindasan tersebut terhadap perempuan pada masa sekarang. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui usaha-usaha pembebasan diri yang dilakukan oleh penari ronggeng ini dalam kaitannya dengan usaha untuk melawan penindasan yang terjadi pada waktu kini. Dengan memanfaatkan teori dekonstruksi dan pendekatan feminis, penelitian ini dimaksudkan memanfaatkan teks trilogi untuk pemberdayaan perempuan. Tujuan yang terakhir adalah untuk mencari perbedaan yang ada antara kedua versi dari trilogi ini, yakni *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *The Dancer*.

Dari penelitian ini terungkap bahwa kehidupan perempuan dalam trilogi ini dibentuk oleh masyarakat. Meskipun demikian, tokoh utama perempuan ini tidak tinggal diam melainkan melakukan beberapa perlawanan untuk membebaskan diri dari penindasan yang dialaminya. Kalau pun pada akhir cerita digambarkan bahwa dia gagal, hal ini dimaksudkan oleh penulis untuk mengajak pembaca meledek sistem patriarkal dan menunjukkan keberpihakan penulis dan pembaca pada perempuan karena kaum penguasa tidak mempunyai kepedulian. Lebih lanjut, penulis mempunyai tujuan lain yaitu memengaruhi pembaca untuk membela orang-orang yang tertindas melalui bacaan untuk memberikan reaksi.

Penindasan dalam bentuk apapun seringkali meninggalkan penderitaan dan ingatan akan masa lalu (trauma). Mereka yang pernah mengalami penindasan cenderung melawan dalam diam. Penelitian ini mengungkap serpihan kenangan dari masa lalu – sejarah yang tercecer berkaitan dengan pelecehan kemanusiaan – yang digambarkan dalam trilogi ini. Penelitian ini dilakukan pada masa sekarang untuk menyuarakan korban-korban yang membisu. Diharapkan penelitian kecil ini akan mengasah kepekaan dalam membaca trilogi ini dan juga karya-karya sastra lainnya berkaitan dengan ketidakadilan untuk kemudian membawa manfaat di masa mendatang.